

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Arthawan dan Wirasedana, (2018:26), Purnama, (2017:11), Ramantha, (2014:526), mengemukakan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan dengan adanya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer membuat kinerja perusahaan lebih optimal dan manajer akan termotivasi untuk berhati-hati dalam bertindak, karena mereka ikut menanggung akibat dari setiap tindakannya. Sedangkan dalam penelitian Gunawan, (2015:61) dan Anggraeni & Hadiprajitno, (2013:10), memberikan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manjerial yang rendah tidak memungkan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Perwitasari, dkk (2013:440) dan Deviyanti & Sudana, (2018:1438) dalam hasil penelitiannya, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Karena perusahaan yang besar akan merasa lebih diawasi oleh pihak eksternal perusahaan. Bagaimanapun, hasil penelitian Maburrah, dkk (2017:17-18) dan Anggraeni dan Hadiprajitno (2013:11) berbeda, bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar atau semakin kecil ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut tidak akan melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian Amertha, Ulupui, & Putri, (2014:266) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktek manajem laba.

Selain meneliti ukuran perusahaan, Deviyanti dan Sudana, (2018:1438) juga mengukur hubungan antara leverage dengan manajemen laba. Mereka menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil yang sama dikemukakan oleh penelitian milik Agustia dan Suryani, (2018:68-71). Berbeda dengan penelitian Zamri, Rahman, & Isa, (2013:93) hasil menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena *leverage* sendiri adalah salah satu alat untuk mengontrol dan memonitor sistem perusahaan untuk membatasi praktek manajemen laba.

Lebih jauh, penelitian Laily (2017:142) mengukur pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak berpengaruh pada manajemen laba. Adanya praktek manajemen laba yang dilakukan manajer tetap dapat dideteksi oleh KAP *big four* maupun KAP non *big four*. Terdapatnya BOC (*Board Commisioner*) dan *Committee Audit* juga tidak mengurangi praktek manajemen laba. Hal ini terjadi karena fungsi GCG yang kurang berjalan dengan baik ditambah lemahnya sistem control dalam perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Purnama, (2017:3) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri.

Agency theory memaparkan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik

yang disebut *agency conflict* atau *agency problem*, disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agent (yang menerima kontrak dan mengelola dana principal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Arthawan dan Wirasedana, 2018:8). Pada prinsipnya manajer harus berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* dalam melaksanakan tugasnya. Tetapi tindakan manajer sebagai *agent* tidak sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*) yang memicu adanya biaya keagenan (*agency cost*).

Biaya keagenan (*agency cost*) yang muncul akibat adanya konflik keagenan di sebuah perusahaan. Jensen dan Meckling dalam Afrianto (2016:10) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis biaya perusahaan, yaitu:

1. *Monitoring cost*

Biaya yang timbul dan dikeluarkan oleh principal dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.

2. *Bonding cost*

Biaya yang digunakan untuk menjamin tindakan-tindakan agen agar tidak merugikan principal atau kompensasi yang diberikan oleh principal kepada agen supaya tidak melakukan penyimpangan.

3. *Residual loss*

Adanya pengorbanan nilai mata uang karena perbedaan kepentingan antara agen dengan principal.

Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Dari asumsi sifat dasar seorang manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola suatu perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi.

2.2.2 Manajemen laba

2.2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Menurut Mabruah, dkk (2017:13) Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memanipulasi laba dengan alasan dan tujuan tertentu. Menurut Islahuzzaman (2012:257) manajemen laba adalah suatu proses dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba yang dilaporkan, dimana manajemen dapat memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode akuntansi. Menurut Dewi dkk, (2016:93) Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yaitu suatu upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk merekayasa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan agar data yang disajikan terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan.

Dalam melakukan manajemen laba seringkali didasari oleh suatu hal, yang mana dijelaskan dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam Purnama (2017:3) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Teori ini memprediksi

adanya tiga hipotesis yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut yaitu:

1. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*)

Dalam perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer cenderung akan memanfaatkan metode-metode akuntansi tertentu untuk memanipulasi besar kecilnya angka-angka dalam laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan semata-mata agar manajer bisa memperoleh bonus maksimal setiap tahun karena keberhasilan kinerja manajer diukur melalui besar kecilnya tingkat laba perusahaan.

2. Hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (*debt to equity hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat apa saja yang harus dipenuhi oleh perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh pihak peminjam selama masa perjanjian. Ketika perusahaan mulai terindikasi melakukan pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan cara memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat mengakibatkan sanksi yang dapat membatasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaannya. Oleh karenanya, manajemen akan meningkatkan laba (*income creasing*) guna menghindari atau setidaknya menunda pelanggaran perjanjian.

3. Hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung akan melakukan rekayasa berupa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang mereka tanggung. Biaya politik tersebut mencakup semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan regulasi pemerintah, subsidi pemerintah, tarif pajak, buruh dan lain sebagainya.

Dari ketiga hipotesis diatas dapat memberikan suatu kesimpulan bahwa kebijakan akuntansi yang dipilih manajer didasari oleh beberapa hal yang memberikan dorongan dalam melakukan sesuatu untuk memberikan keuntungan pribadi, sehingga menyebabkan terjadinya manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian kali ini menggunakan model jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. Model ini dipilih dibandingkan dengan model estimasi lain karena lebih mampu mendeteksi manajemen laba secara akurat yang memiliki standar error hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model lainnya (Dechow, 1995 dalam Deviyanti dan Sudana, 2018:1422), model tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - CFO_{i,t}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* sebagai berikut:

$$TAC_{i,t}/A_{i,t-1} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{i,t-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{i,t} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2(\Delta REV_t/A_{i,t-1} - \Delta REC_t/A_{i,t-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{i,t-1})$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = TAC_{i,t}/A_{i,t-1} - NDA_{i,t}$$

Keterangan:

$TAC_{i,t}$ = total *accrual* perusahaan i pada periode t

$NI_{i,t}$ = laba bersih perusahaan i pada periode t

$CFO_{i,t}$ = aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode i

$A_{i,t-1}$ = total asset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = asset tetap (*Property, plant, and equipment*) perusahaan tahun ke t

$DA_{i,t}$ = *discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{i,t}$ = *non discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = koefisien regresi

e = error

2.2.2.2 Bentuk Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa pola menurut Scott (2012:425) dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. *Taking a Bath*

Pola ini dilakukan ketika adanya keadaan buruk yang tidak bisa dihindari dalam periode berjalan. Seperti pengangkatan pimpinan baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga pihak manajemen membebantkan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami kenaikan tingkat profitabilitas sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun dapat diatasi dengan cara mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Biasanya pola ini dilakukan pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Tindakan *income maximization* berguna untuk melaporkan *net income* yang lebih

tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi dilanggarnya kontrak atas hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan serta menurunkan laba guna mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan kelitan tidak berisiko tinggi. Perusahaan tersebut melakukan perataan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

5. *Offering Extraordinary/Unusual Gains*

Teknik ini dilakukan dengan cara memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa bahkan berlawanan dengan *trend* laba.

6. *Aggressive Accounting Applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji dengan pembagian laba pada antar periode.

7. *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Pola ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berhubungan dengan waktu suatu transaksi. Seperti diakuinya prematur atas pencatatan pendapatan.

2.2.2.3 Metode Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (1998) dalam Irene,dkk (2017:859), terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Seseorang bisa menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam akuntansi yang berlaku umum prinsip (GAAP) untuk mengubah laporan laba-rugi tanpa mengubah arus kas (arus kas) yang mendasari, yang Healy dan

Wahlen gambarkan sebagai penggunaan penilaian manajerial dalam pelaporan keuangan. Ini adalah disebut *accounting earnings management*.

2. Manajer dapat mengubah keputusan operasi, seperti jadwal pengiriman atau perawatan, agar mengelola arus kas yang mendasari yang akan mempengaruhi laporan pendapatan yang dilaporkan, yang digambarkan sebagai penataan transaksi oleh Healy dan Wahlen. Jenis manajemen ini biasanya disebut sebagai manajemen laba ekonomi.

2.2.2.4 Strategi Manajemen Laba

Terdapat tiga strategi manajemen laba menurut Subramanyam (2010:131) dalam Gunawan, (2015:57) yaitu:

1. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode terkini.

Suatu strategi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan cara menaikkan laba yang dilaporkan pada periode terkini supaya kinerja perusahaan terlihat lebih baik.

2. Mandi besar (*big bath*)

Merupakan strategi manajemen laba melalui pengurangan laba periode ini. Pemilihan periode tersebut biasanya dengan periode kinerja manajemen yang buruk atau pada saat terjadinya peristiwa besar seperti berubahnya struktur manajemen, merger atau restrukturisasi.

3. Pemerataan laba (*income smoothing*)

Strategi yang dilakukan dengan meningkatkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk meminimalisasi terjadinya fluktuasi. Pemerataan laba ini mencakup bagian laba pada periode yang baik dengan membuat cadangan atau bank laba untuk dilaporkan pada saat periode perusahaan sedang buruk.

Perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan strategi di atas tidak jarang perusahaan tersebut melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi tersebut pada waktu yang berbeda agar tujuan manajemen laba jangka panjang bisa tercapai.

2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013:3). Menurut (Dewi, dkk (2016:89) kepemilikan manajerial adalah presentasi saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris. Kemudian menurut Gideon dalam Parulian (2014:25) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan. Kepemilikan saham tersebut berguna untuk melibatkan kepentingan agen dalam mengelola perusahaan. Dalam Imanta dan Satwiko (2011:68) kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manager juga sekaligus pemegang saham.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang kepemilikan manajerial diatas dapat disimpulkan bahwa saham yang dimiliki oleh pihak manajemen berfungsi sebagai monitor dalam pembuatan laporan keuangan yang berkualitas. Secara teoritis jika tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen itu rendah, maka kemungkinan timbulnya perilaku oportunistik pada manajer akan meningkat untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajer}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar di pasar}}$$

2.2.4 Rasio *Leverage*

Agustia dan Suryani, (2018:65) berpendapat bahwa *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang asetnya lebih banyak dibiayai oleh hutang cenderung akan bertindak maningkatkan jumlah laba dalam laporan keuangan akibat adanya beban bunga yang terlalu tinggi. Rasio *leverage* bisa dijadikan tolak ukur dalam perusahaan untuk melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba.

Menurut Syafri (2015:306) rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal ataupun aset. Rasio ini melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau pihak luar perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Azlina, (2010:357) rasio *leverage* merupakan perbandingan antara utang dan aktiva, seberapa besar bagian aktiva perusahaan yang dimiliki untuk menjamin utang.

Putri dan Titik (2014:240) berpendapat bahwa *leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang, sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan, dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Dalam menghadapi risiko yang tinggi manajemen diduga melakukan manajemen laba dengan pemilihan prosedur akuntansi seperti meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan sebagai salah satu pertimbangan investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:61) rumus untuk menghitung *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Dewi, dkk (2016:92) Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang menggunakan beberapa proksi ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Pengertian diatas sependapat dengan Agustia dan Suryani (2018:66) bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan dengan berbagai cara antara lain: total aktiva, log size, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Perusahaan yang berukuran besar lebih banyak diminati oleh para analis dan broker, dimana laporan keuangan yang dipublikasikan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan lebih transparansi sehingga memperkecil timbulnya manajemen laba (Azlina, 2010:358). Akan tetapi pendapat tersebut bertentangan dengan yang diungkapkan oleh Agustia (2013:30). Bahwa perusahaan yang berukuran besar biasanya memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Tambahan dana yang diperoleh perusahaan tersebut bisa didapatkan dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Oleh karena itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk mendapatkan dan tersebut dengan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Pada penelitian kali ini ukuran perusahaan dihitung dengan skala rasio dimana pengukurannya menggunakan logaritma natural dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan untuk memperluas data (Azlina, 2010:360), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \mathbf{Ln} \text{Total Asset}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggreani dan Hadiprajitno, 2013:3).

Penelitian tentang variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Arthawan dan Wirasedana (2018:26) memberikan hasil yang sejalan dengan pernyataan di atas bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Jadi semakin besar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen memungkinkan manajer tidak melakukan tindakan manajemen laba karena manajer merasa ikut memiliki perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Gunawan dan Situmorang (2016:61) memberikan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terlalu rendah sehingga tidak memungkinkan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal ataupun aset. Rasio ini melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau pihak luar perusahaan yang digambarkan oleh modal (Syafri, 2015:306). Penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018 86-71) menyatakan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang asetnya lebih banyak dibiayai oleh hutang cenderung akan bertindak meningkatkan jumlah laba dalam laporan keuangan akibat adanya beban bunga yang terlalu tinggi. Rasio

leverage bisa dijadikan tolak ukur dalam perusahaan untuk melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Akan tetapi hasil yang berbeda dikemukakan dalam penelitian Zamri, Rahman, dan Isa (2013:93), bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena *leverage* sendiri bisa dijadikan sebuah alat dalam mengontrol dan memonitor jalannya sistem perusahaan sehingga membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

2.3.3 Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Dewi, dkk (2016:92) Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang menggunakan beberapa proksi ukuran perusahaan, seperti jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih banyak diminati oleh para analis dan broker, sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan lebih transparansi untuk memperkecil timbulnya manajemen laba (Azlina, 2010:358).

Purnama (2017:11) melakukan penelitian yang memberikan hasil yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi hasil yang berbeda dinyatakan dalam penelitian Amertha, Ulupui, dan Putri (2014:266) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh Karen itu ukuran perusahaan yang besar berindikasi lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba daripada perusahaan yang berukuran kecil.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori dan adanya pengaruh dari antar variabel independen terhadap variabel dependen yang telah di jelaskan diatas, maka rumus hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

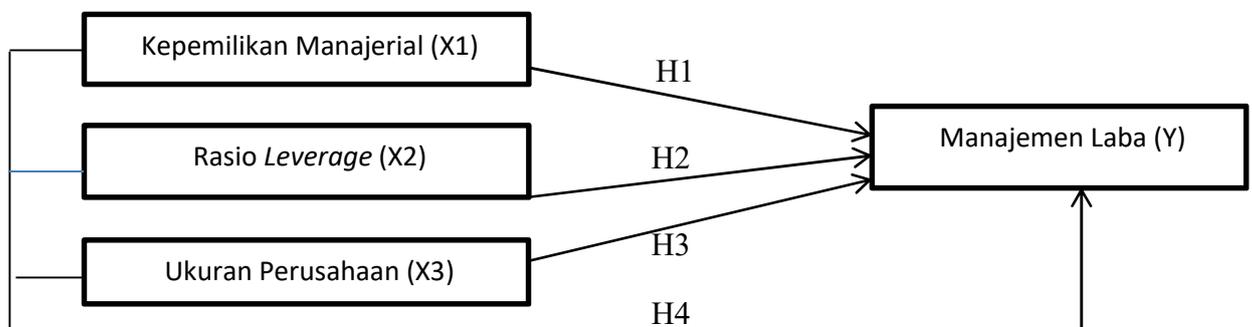
H₂: Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

H₄ : Kepemilikan Manajerial, Rasio *Leverage* dan Ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan review dari jurnal-jurnal terdahulu serta adanya teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Rasio *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Maka penulis merumuskan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sesuai dengan gambar 2.1 di atas, dapat diketahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam kerangka konseptual di atas menjelaskan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (H1), rasio *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba (H2), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba (H3) dan adanya pengaruh yang signifikan

secara bersama-sama antara kepemilikan manajerial, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (H4).

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017:11). Kemudian penelitian yang memberikan hasil bahwa hubungan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikemukakan oleh Gunawan, (2015:61). Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti dan Sudana, (2018:1438). Sedangkan rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba menurut Zamri, Rahman, dan Isa (2013:93). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amertha, Ulupui, dan Putri (2014:266). Akan tetapi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sejalan dengan penelitian yang dilakukan Perwitasari,dkk (2013:440). Kepemilikan manajerial, rasio *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilkukan oleh Arthawan dan Wirasedana (2018:26) dan penelitian yang dilakukan oleh Agustia dan Suryani (2018:68-71). Sedangkan dalam Sulistiawan,dkk (2011:29-50) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.